



# Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim

M.Syahbana Parsyah<sup>1</sup>, Suryati<sup>2</sup>, Manalullaili<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah; [sabanaparsa09@gmail.com](mailto:sabanaparsa09@gmail.com), [suryati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:suryati_uin@radenfatah.ac.id), [manalullaili\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:manalullaili_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Kepala Adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang dan mengetahui apakah terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan konsep teori pola komunikasi yang terdiri dari pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkuler. Hasil pada penelitian ini kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim menerapkan pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkuler, yaitu dengan cara kepala adat mengunjungi rumah – rumah masyarakat untuk memberikan informasi mengenai tradisi Tunggu Tubang, Tidak hanya itu kepala Adat juga membuat forum khusus yang dilakukan untuk mencari solusi jika terdapat permasalahan dalam Tunggu Tubang. Faktor pendukung kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang yaitu karena adanya dukungan masyarakat untuk tetap ingin melestarikan tradisi Tunggu Tubang dan adanya kebanggaan di dalam suatu keluarga, ketika keluarga tersebut memiliki anak perempuan dan laki – laki lengkap. Faktor penghambat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang tidak ditemukan oleh Kepala Adat, karena Kepala Adat sendiri ingin adat Tunggu Tubang ini tetap lestari dan dapat dikenal di mana pun.

**Katakunci:** Pola Komunikasi, Kepala Adat, Tunggu Tubang

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.2303>

\*Correspondence: Manalullaili

Email: [manalullaili\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:manalullaili_uin@radenfatah.ac.id)

Received: 05-12-2023

Accepted: 14-01-2024

Published: 26-02-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

everywhere.

**Abstract:** The aim of this research is to find out the communication patterns of Traditional Heads in preserving the Tunggu Tubang tradition and to find out whether there are supporting and inhibiting factors. This research uses descriptive qualitative methods, collecting data through observation, interviews and documentation. This research uses the concept of communication pattern theory which consists of primary communication patterns, secondary communication patterns, linear communication patterns and circular communication patterns. The results of this research are that the traditional head, in preserving the tunggu Tubang tradition in Pulau Panggung Muara Enim Village, applies a linear communication pattern and a circular communication pattern, namely by the traditional head visiting people's houses to provide information about the tunggu Tubang tradition. Not only that, the traditional head also create a special forum to find solutions if there are problems in tunggu Tubang. The supporting factors for traditional heads in preserving the tunggu Tubang tradition are the support of the community to continue to want to preserve the tunggu Tubang tradition and the pride within a family, when the family has a complete set of daughters and sons. The traditional head did not find any inhibiting factors in preserving the tunggu Tubang tradition, because the traditional head himself wanted the tunggu Tubang tradition to remain sustainable and be known

**Keywords:** Communication Patterns, Traditional Heads, Tunggu Tubang

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kepulauan yang ada di dalamnya dan terdiri banyak berbagai suku di setiap provinsinya. Sumatera adalah salah satu pulau

besar yang ada di Indonesia yang terletak di bagian Barat Indonesia (*serafica gischa*), pulau Sumatera terbagi menjadi beberapa provinsi dengan keadaan di setiap wilayah yang berbeda, dimana terdiri banyak sekali suku bahasa yang tersebar di wilayah Sumatera sendiri (Nuraini et al., 2023). Seperti salah satu suku yang ada di Sumatera yaitu suku Semende, merupakan suku yang ada di Sumatera Selatan tepatnya di kabupaten Muara Enim di kecamatan semende darat laut, Semende darat tengah, Semende darat ulu dan juga tersebar diberbagai daerah Sumatera Selatan (Riadi, 2023). Suku Semende terkenal dengan suku yang memegang teguh adat dan memiliki beragam adat di dalamnya yaitu adat perkawinan, adat waris, bahasa dan kesenian dari berbagai adat semende yang masih di pakai oleh masyarakat Semende hingga saat ini budaya Tunggu Tubang.

Tunggu Tubang merupakan status atau kedudukan yang diberikan kepada seorang anak putri pertama dalam sebuah keluarga (Arifin, 2020). Tunggu Tubang menurut Thadin Hamid adalah anak perempuan tertua dari keluarga yang tugasnya menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek moyangnya, yang menjadi harta milik bersama dalam keluarga itu, mengurus semua anggota dalam keluarga dan sebagai tempat berhimpun atau musyawarah seluruh anggota keluarga yang disebut anak belai (Mahdi, 2019). Tunggu Tubang dalam hal ini merupakan tradisi yang melibatkan upacara adat yang dilakukan oleh suku-suku di wilayah tersebut, terutama suku Serasan Sekundang (2, n.d.). Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo dengan ketentuan seorang perempuan tertua dalam keluarga yang berhak menerima harta peninggalan (Susilawati & Zikri, 2022; Wulandari & Luthfi, 2022).

Seiring perkembangan zaman serta arus globalisasi yang terus mengikis nilai-nilai budaya lokal, masyarakat Semende sraiendiri mulai meninggalkan atau melupakan budaya Tunggu Tubang ini karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang (Yanto, 2019). Karena adanya sebuah dorongan untuk memperbaiki kualitas hidup maka banyak terjadinya pernikahan antara perempuan semende dengan laki-laki yang dari suku lain dan ini bisa menyebabkan terjadinya perubahan dalam Tunggu Tubang, karena sudah sangat jarang yang melakukan budaya Tunggu Tubang itu sendiri contohnya di salah satu masyarakat Semende sudah tidak melakukan atau mengikuti lagi tradisi Tunggu Tubang, hal ini dilakukan karena sudah tidak bisa diterapkan lagi dengan melihat sebuah perkembangan zaman ditambah lagi akan memiliki sebuah resiko jika menggunakan tradisi tersebut (Campo, 2020; Paredes, 2019).

Banyaknya perempuan Tunggu Tubang yang sudah menikah tidak menetap di daerahnya lagi karena memiliki alasan ikut serta suaminya ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Rodionova, 2020). Keadaan inilah memaksa Tunggu Tubang untuk meninggalkan tanah atau rumah yang ada di Semende, hal ini menjadikan banyaknya perubahan yang ada, perubahan yang terjadi sendiri pada masyarakat Semende mengakibatkan kewajiban yang ada tidak berjalan dengan baik atau semestinya terhadap keluarga besar maupun tuntutan adat istiadat (Anwar, 2020). Karena dalam hal ini banyaknya terjadi dikarenakan para Tunggu Tubang yang menetap di kota atau daerah diluar Semende tidak lagi memanfaatkan haknya yang ada.

Tunggu Tubang berkembang dengan cara turun menurun dan pada akhirnya akan menyebabkan memudar dan pada hakikatnya tempat untuk berkumpul atau bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan keluarga atau untuk wadah silaturahmi bagi setiap keluarga menjadi tidak berfungsi lagi dengan baik (D'Andrea, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dengan kepala adat di Kabupaten Muara Enim tepatnya di desa Pulau Panggung.

Peran kepala adat di desa tersebut memiliki dua bentuk sistem yang pertama di kalangan keluarga yang disebut dengan Meraje (saudara laki-laki dari ibu). Meraje dalam menjalankan perannya sebagai pembantu lembaga adat secara umum dan sebagai pemimpin di keluarga. Disini dalam menjalankan perannya dibantu oleh Payung Jurai dan Afif Jurai. Hasil wawancara dengan Payung Jurai mengatakan bahwa dalam menjalankan perannya Payung Jurai sebagai yang memberi perintah dan pengawas, Apabila memiliki persoalan maka yang paling utama diberitahu adalah Payung Jurai (Squassina, 2022). Sedangkan Meraje sendiri dalam menjalankan perannya sebagai menetapkan aturan dan larangan di keluarga. larangan yang biasa dilakukan oleh calon Tunggu Tubang untuk tidak menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan Afif Jurai merupakan kepala rumah tangga yang keluarganya sudah mempunyai keturunan dan perannya sendiri sebagai membantu keluarga (Kapoyos, 2022). Dalam peraturannya di dalam keluarga belum adanya peraturan tertulis hanya saja berupa ucapan yang turun temurun dari nenek moyang, Namun aturan tersebut masih di taati oleh masyarakat semende. Bentuk sistem yang kedua terdiri dari Kepala Adat, Pemangku Adat dan Lembaga Adat. Pemilihan dilakukan dengan cara musyawarah diseluruh desa (Hasnidar, 2021). Kepala Adat yang dipilih harus mengetahui silsilah tentang Adat Semende khususnya Desa Pulau Panggung, hanya laki-laki yang boleh menjadi Kepala Adat setiap Desa, sedangkan untuk Lembaga Adat lembaga yang dibentuk dan merupakan sebuah wadah tempat dalam membina, memperdayakan, melestarikan, mengembangkan adat istiadat sebagai norma, kaidah dengan sebuah keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Lembaga adat sendiri dibentuk melalui peraturan bupati yang mana pengurus dari lembaga adat tersebut merupakan tokoh masyarakat yang berasal dari perwakilan masyarakat desa. Prinsip Adat Semende adalah "Seganti Setungguan" dimana maksud dari kata tersebut adalah persatuan yang kokoh, mempunyai semangat gotong royong, setia kawan, dan mempunyai pendirian tegas serta bertanggung jawab (Yates-Lu, 2019). Hasil wawancara yang disampaikan Kepala Adat bahwa struktur dalam menjalankan perannya sudah terstruktur dan sudah sangat baik.

Peran Kepala Adat sendiri sebagai penegak hukum dalam masyarakat, dimana untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi Tunggu Tubang Kepala Adat memperjuangkan hak masyarakat untuk mendapatkan pengakuan pemerintah karena adat Tunggu Tubang tersebut mempunyai asal usul yang jelas agar adat Semende mempunyai payung hukum di pemerintahan (Khasanova, 2020; Pacio, 2019). Untuk mempertahankan adat Semende, Kepala Adat mempunyai cara tersendiri seperti, memperkenalkan adat semende dengan generasi muda menjelaskan tentang adat istiadat dan mengajak masyarakat setempat untuk menggelar festival di setiap kecamatan di desa tersebut. Hal ini dilakukan Kepala Adat agar generasi seterusnya dapat menerapkan secara baik.

Pada adat Tunggu Tubang yang menariknya yaitu yang menerima warisan bukan anak laki-laki akan tetapi jatuh ketangan wanita yaitu anak perempuan tertua dalam keluarga. Pada intinya, harta Tunggu Tubang berupa sawah dan rumah merupakan peninggalan yang tidak dapat dibagi dan diurus oleh anak perempuan tertua dan diteruskan kepada keturunannya (Bello-Bravo, 2023; Mandal, 2023). Rumah pusaka yang diamanatkan tidak boleh kosong dan di tinggalkan terlalu lama karena sewaktu-waktu atau dalam keadaan tertentu ada anggota jurai yang datang untuk suatu urusan. Adakalanya pula rumah pusaka tersebut dijadikan tempat untuk sesuatu keperluan keluarga, seperti hajatan pernikahan, musibah kematian, ziarah kemakam nenek moyang.

Pada penjelesan diatas dapat diartikan bahwasannya menjadi Tunggu Tubang itu sendiri sangat berat karena berperan untuk mempertahankan harta pemberian keluarga sendiri dan juga harus menjaga kerukunan antar keluarga dari berbagai persoalan khususnya konflik pembagian warisan yang sering terjadi (Lakshmanan, 2021). Dalam hal ini anak Tunggu Tubang juga berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga dan saudaranya yang belum dewasa atau yang belum berkeluarga. Oleh karena itu, orang yang menjadi Tunggu Tubang berhak mendapatkan atau memungut hasil dari harta peninggalan tanpa harus mengalihkan haknya dengan menjual atau menggadaikan (NdoutouMvé, 2021). Setelah menikah barulah seseorang atau anak perempuan itu disebut sebagai Tunggu Tubang dalam status tersebut anak Tunggu Tubang.

Seiring berkembangnya zaman banyak sekali nilai-nilai budaya lokal terutama pada masyarakat semende sendiri mulai meninggalkan atau melupakan budaya Tunggu Tubang karena terjadinya pernikahan perempuan semende dengan laki - laki yang dari suku lain dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam tunggu tubang hal ini di sebabkan karna perkembangan zaman yang semakin berkembang, banyaknya perempuan Tunggu Tubang yang sudah menikah dan tidak menetap di daerahnya lagi. Karena hal ini banyak terjadi sehingga para Tunggu Tubang tidak lagi memanfaatkan haknya yang ada. Dalam hal ini seorang kepala adat memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi Tunggu Tubang sebagai bagian dari identitas budaya yang unik.

Kepala adat merupakan bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan. Kepala adat atau pemuka adat memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tunggu Tubang (Rorong et al., 2020). Kepala adat berperan untuk membetulkan ketidakseimbangan tersebut sehingga dapat didamaikan kembali. Kepala adat memiliki otoritas dan pengaruh dalam komunitas adat, dan mereka bertanggung jawab atas menjaga tradisi, mengoordinasikan upacara adat, serta menjadi pemimpin spiritual dan budaya dalam masyarakat.

Kepala adat sendiri menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian peran kepala adat di dalam segala tindakannya selalu memperhatikan perubahan perubahan yang ada. Apabila ada perselisihan antara masyarakat, maka kepala adat sendiri yang akan bertindak karna kepala adat merupakan pemimpin yang memimpin kebiasaan untuk lebih mengenal tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan tradisi yang harus di lestarikan secara terus menerus. Dalam hal ini kepala adat harus memiliki komunikasi yang baik agar pesan yang

disampaikan dapat diterima oleh masyarakat (Alysia, 2021). Sebagaimana di dalam Al-quran karena secara agama, yang mengajarkan Adam dan hawa berkomunikasi ialah Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Surat Ar-rahman ayat 1- 4:

؛ الْبَيَانَ عَلَّمَهُ ٣ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ٢ الْقُرْآنَ عَلَّمَ ١ الرَّحْمَنُ

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”

Dari potongan ayat tersebut kita sebelum lahir sudah dianugrahi dalam berbicara atau berkomunikasi. Maka komunikasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari setiap makhluk hidup. Karena itu Kepala adat harus mempunyai komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima masyarakat. Kepala adat sendiri juga harus mempunyai pola komunikasi agar dapat mempengaruhi masyarakatnya untuk tetap melestarikan tradisi Tunggu Tubang.

Pola komunikasi yaitu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu (Rohmansyah & Khalil, 2022). Sedangkan menurut Ngalimun pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan (Kislova, 2022). Sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan

Pola komunikasi kepala adat menjadi faktor kunci dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Melalui komunikasi yang efektif, kepala adat dapat mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-tradisi kepada generasi muda dan anggota masyarakat lainnya. Komunikasi antara Kepala adat dengan anggota masyarakat juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan dalam menjaga dan mempraktikkan tradisi Tunggu Tubang (Grillo, 2022). Pola komunikasi kepala adat sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mempraktikkan tradisi Tunggu Tubang. Melalui komunikasi yang efektif, kepala adat dapat mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-tradisi kepada generasi muda dan anggota masyarakat lainnya.

## Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metode penelitian sangat dipergunakan untuk mengetahui atau mendapatkan data sesuai dengan masalah yang di teliti. Untuk itu dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti hendaknya mengetahui metode penelitian apa yang akan digunakan sesuai dengan masalah apa yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2021). Tidak hanya itu metode kualitatif juga sebagai suatu cara untuk mendapatkan data dengan tujuan agar mendapatkan sebuah pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Lokasi penelitian dalam sebuah penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian dilakukan, adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim,

Provinsi Sumatra Selatan. Dalam penelitian, peneliti harus memiliki teknik analisis yang harus digunakan pada saat penelitian, hal ini dilakukan agar data tersebut bersifat akurat. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis menurut Miles dan Huberman, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah menyeleksi data dan memfokuskan pada data yang benar-benar dibutuhkan sebagai data utama, dan juga memfokuskan pada data yang hanya bersifat pelengkap. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dinyatakan dalam bentuk uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Adapun reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis, mengarahkan, meringkas dan merangkum mengenai hal bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang.

b. Klasifikasi data

Data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, mana yang masuk kepada bentuk-bentuk pola komunikasi kepala adat.

c. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau deskriptif dan naratif. Hal ini dilakukan untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan dengan apa yang telah dipahami oleh peneliti. Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan dalam bentuk naratif untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Dimana datanya sendiri didapatkan dalam wawancara bersama kepala adat.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan hasil dari informasi yang didapatkan. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Adapun langkah terakhir ini yakni untuk menarik sebuah kesimpulan tentang pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan kepala adat dan masyarakat, dimana mereka dijadikan sebagai responden oleh peneliti dalam penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Pulau Pangung Muara Enim

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dari 5 indikator memperlihatkan hasil pola komunikasi Kepala Adat dalam melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di desa pulau pangung yaitu ketika melakukan kunjungan ke masyarakat, kepala adat sambil melaksanakan sosialisasi dimana kepala adat akan bertamu kerumah masyarakat yang ada di Desa Pulau Pangung untuk memberikan pemahaman tentang

akan pentingnya melestarikan tradisi tersebut (“Preserving the Tradition While Turning over a New Leaf,” 2022). Kepala adat juga melakukan kerja sama dengan masyarakat agar mengawasi perilaku anak tunggu tubang agar tidak mencoreng atau merusak tradisi yang sudah ada karena adanya suatu pengaruh dari globalisasi sendiri, tak jarang juga kepala adat dan lembaga adat mengikutsertakan masyarakat dalam pembuatan peraturan di desa agar terciptanya kedamaian antar masyarakat desa tersebut.

Selanjutnya kepala adat biasanya mengikutsertakan masyarakatnya dalam festival atau kegiatan yang dilakukan pemerintahan agar desa tersebut dikenal oleh masyarakat luar, kepala adat sendiri merupakan sebagai pemberi informasi terhadap masyarakat jika masyarakat masih kurang memahami tradisi tunggu tubang dan adapun juga pola komunikasi kepala adat sendiri adalah bersikap netral dengan menjembatani mediasi perdamaian atau penengah antar masyarakat yang memiliki masalah atau sengketa. Dan kepala adat sendiri membuka forum khusus ketika ada permasalahan yang tidak dapat di selesaikan maka kepala adat lah yang harus bersikap netral agar permasalahan itu di selesaikan dengan cara kekeluargaan, kepala adat juga dalam melestarikan tradisi tunggu tubang ini juga ketika ada acara pernikahan kepala adat lah yang menyampaikan tradisi tradisi yang ada di semende agar masyarakat selalu ingat tentang tradisi yang ada.

Pola komunikasi yang dijalankan oleh kepala adat sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka bahwa tradisi mempunyai fungsi dalam masyarakat untuk diturunkan dari generasi ke generasi. Arti dari kebijakan adalah untuk diwariskan dari generasi ke generasi karena tradisi yang terbentuk pada masa lalu. Menjadi sesuatu untuk bertindak dan membangun masa kini berdasarkan pengalaman masa lalu. Kemudian juga memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan peraturan yang ada yang memerlukan pembenaran yang diperlukan untuk menjaga kebersamaan masyarakat. Tindakan yang dilakukan Kepala Adat diambil karena hal-hal yang lalu harus diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

Dari sisi peran penyampaian komunikasi menurut Winardi dalam Patton kepala adat sebagai pemimpin yang latar belakang pribadinya yang kuat yang memiliki kualitas untuk mempengaruhi kelakuan atau tindakan suatu kelompok masyarakat dalam hal negatif maupun positif. Dapat disimpulkan bahwa Kepala Adat memiliki peran sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat adat. Sebagai bapak masyarakat dan pemimpin keluarga besar, Kepala Adat memimpin dan mengetuai persekutuan dalam kehidupan masyarakat adat. Selain itu, Kepala Adat juga bersikap netral dengan menjembatani mediasi perdamaian atau penengah antar masyarakat dalam penyelesaian sengketa berdasarkan hukum adat.

Pola komunikasi tatap muka kepala adat ke masyarakat, sebagaimana menurut Effendi pola komunikasi tersebut masuk dalam Pola komunikasi linear yang menunjukkan perjalanan pesan dari komunikator ke komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini dapat terjadi secara tatap muka. Perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi menjadi penting untuk memastikan efektivitas pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima

pesan sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan. Pola komunikasi dalam jurnal Revandi pada tahun 2020 merupakan kunci dalam merangkai pesan agar sampai kepada komunikan secara efektif dan efisien.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Pulau Panggung Muara Enim.**

Hasil temuan menunjukkan Faktor penghambat yang dikemukakan oleh kepala adat tidak ada hambatan sama sekali dalam melestarikan tradisi tunggu tubang, karena kepala adat sendiri ingin adat tunggu tubang ini tetap lestari dan dapat dikenal di mana pun.

Selanjutnya faktor pendukung dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang ditemukan beberapa faktor berikut ini:

1. Adanya tradisi di kalangan masyarakat terdapat kebanggaan bahwa anak perempuan itu yang mewasiskan harta peninggalan nenek moyang dan orang tuanya.
2. Di masyarakat dalam keluarga mereka terdapat dukungan anak tengah (yang tidak memiliki harta sama sekali dalam tradisi tunggu tubang) yang bersedia warisan dari keluarga dari tradisi tunggu tubang berupa sawah, rumah, kebun di berikan ke anak perempuan yang paling tua.
3. Adanya tradisi bila dalam suatu keluarga tidak memiliki anak perempuan, maka warisan tunggu tubang tersebut dapat dimiliki oleh anak laki laki yang paling tua, dan anak laki laki yang paling tua nanti ketika berkeluarga akan menikahi anak tengah untuk menjaga harta warisan tersebut.
4. Adanya kebanggaan di dalam suatu keluarga, ketika keluarga tersebut memiliki anak perempuan dan anak laki laki (lengkap)
5. Adanya dukungan masyarakat untuk tetap menginginkan serta melestarikan tradisi tunggu tubang.

Hal ini sejalan dengan pendapat M Abed Al Jabri yang mendefinisikan Tradisi sebagai segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan. Juga sejalan dengan pendapat Yanur Endar Prasetyo bahwa adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat, berbeda-beda di setiap tempat atau suku. Tradisi adalah sesuatu yang diwarisi manusia dari generasi sebelumnya, baik berupa jabatan, harta pusaka, maupun kenengratan. Tradisi juga mencakup segala hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Tradisi dijalankan secara turun temurun dan terus dipraktikkan dalam masyarakat, dengan perbedaan yang ada di setiap tempat atau suku. Dengan demikian, tradisi merupakan warisan budaya dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat.

Piotr Sztompka menjelaskan bahwa tradisi mempunyai fungsi dalam masyarakat, yaitu:

1. Tradisi sebagai kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Arti dari kebijakan adalah untuk diwariskan dari generasi ke generasi karena tradisi yang

terbentuk pada masa lalu. Menjadi sesuatu untuk bertindak dan membangun masa kini berdasarkan pengalaman masa lalu.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan peraturan yang ada dan semua ini memerlukan pembenaran yang diperlukan untuk menjaga kebersamaan masyarakat. Tindakan ini diambil karena hal-hal yang lalu harus diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Memberikan simbol identitas kolektif yang menarik untuk memperkuat kesetiaan primitif terhadap bangsa, misalnya lagu daerah, mitos dan ritual, karena tradisi selalu dikaitkan dengan sejarah sejarah untuk menjaga persatuan bangsa.
4. Tradisi sebagai tempat pelarian dan keluh kesah dalam masyarakat kehidupan saat ini. Karena Akan menjadi sumber daya jika masyarakat sedang krisis.

Fungsi tradisi mempunyai bagian, dimana tradisi merupakan suatu kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun pada masa lampau, untuk memberikan legitimasi terhadap cara hidup masyarakat, merupakan lambang untuk membujuk sebagai suatu identitas kolektif. Menurut Febrianti, Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo dengan ketentuan seorang perempuan tertua dalam keluarga yang berhak menerima harta peninggalan. Menurut Azelia Velinda, Tunggu Tubang merupakan sistem waris dimana anak tertua perempuan yang lahir pertama menerima harta warisan tanpa dibagi-bagi dengan kewajiban menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga, dan mengurus harta pustaka. Dalam suku Semende sendiri terdapat istilah Tunggu Tubang, yang merupakan status dimana dilakukan secara turun-temurun kepada anak perempuan tertua di keluarganya. Status ini diberikan setelah anak tertua perempuan itu sudah menikah.

Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo. Dalam sistem ini, seorang perempuan tertua dalam keluarga memiliki hak untuk menerima harta peninggalan tanpa pembagian kepada ahli waris lainnya. Sistem ini juga mengandung tanggung jawab bagi perempuan tertua tersebut untuk menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga, dan mengurus harta pustaka. Dengan demikian, Tunggu Tubang merupakan sebuah tradisi waris yang berlaku dalam masyarakat Semendo, yaitu perempuan tertua memiliki peran khusus dalam pewarisan harta dan tanggung jawab terhadap keluarga dan harta pustaka.

## Kesimpulan

1. Pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang Di desa Pulau Panggung Muara Enim adalah:
  - a. Melakukan sebuah sosialisasi yang dilakukan kepala adat dengan mengunjungi atau bertamu kerumah masyarakat
  - b. Kepala adat sebagai pemberi informasi mengenai tradisi adat jika masyarakat belum atau kurang memahami tentang tradisi tersebut
  - c. Kepala adat melakukan kerjasama antar masyarakat dan lembaga adat agar lebih memperhatikan perilaku anak yang akan menjadi Tunggu Tubang dan membuat peraturan di desa agar terciptanya kedamaian antar masyarakat

- d. Kepala adat bersikap netral dengan menjembatani mediasi perdamaian atau penengah antar masyarakat yang memiliki permasalahan atau sengketa maka kepala adat yang akan melakukan sebuah penyelesaian dengan cara melakukan musyawarah dengan kedua belah pihak yang memiliki permasalahan atau sengketa tersebut, dan
  - e. Dalam pembangunan di desa kepala adat berperan sangat penting untuk mengikutsertakan festival yang diselenggarakan pemerintahan agar tradisi dikenal masyarakat luar.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim.

Faktor penghambat yang dikemukakan oleh kepala adat tidak ada hambatan sama sekali dalam melestarikan tradisi tunggu tubang, karena kepala adat sendiri ingin adat tunggu tubang ini tetap lestari dan dapat dikenal di mana pun. Selanjutnya faktor pendukung dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang ditemukan beberapa faktor berikut ini:

- a. Adanya tradisi di kalangan masyarakat terdapat kebanggaan bahwa anak perempuan itu yang mewasiskan harta peninggalan nenek moyang dan orang tua nya.
- b. Di masyarakat dalam keluarga mereka terdapat dukungan anak tengah (yang tidak memiliki harta sama sekali dalam tradisi Tunggu Tubang) yang bersedia warisan dari keluarga dari tradisi Tunggu Tubang berupa sawah, rumah, kebun di berikan ke anak perempuan yang paling tua.
- c. Adanya tradisi bila dalam suatu keluarga tidak memiliki anak perempuan, maka warisan Tunggu Tubang tersebut dapat dimiliki oleh anak laki laki yang paling tua, dan anak laki laki yang paling tua nanti ketika berkeluarga akan menikahi anak tengah untuk menjaga harta warisan tersebut.
- d. Adanya kebanggaan di dalam suatu keluarga, ketika keluarga tersebut memiliki anak perempuan dan anak laki laki (lengkap)
- e. Adanya dukungan masyarakat untuk tetap menginginkan serta melestarikan tradisi Tunggu Tubang.

## Daftar Pustaka

2, D. P. (n.d.). *Pengertian Tradisi*.

Alysia, E. (2021). Preserving Javanese Language by Translating Traditional Song used in Dieng's Dreadlock Hair Cutting Tradition to Support Banjarnegara Local Tourism. *E3S Web of Conferences*, 317. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702013>

Anwar, K. (2020). Ecological Wisdom of Oral Tradition: Surface and Deep Structure Tension in Preserving the Lake Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012021>

Arifin, Z. (2020). Masyarakat Budaya. *Homepage*, 22(2).

- Bello-Bravo, J. (2023). Preserving tradition in the here and now: Barriers to the preservation and continuity of traditional healing knowledge and practices in Madagascar. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100696>
- Campo, D. (2020). Chinese Buddhism in the post-Mao era: preserving and reinventing the received tradition. *Handbook on Religion in China*, 255–280. <https://doi.org/10.4337/9781786437969.00020>
- D’Andrea, A. (2023). Preserving Local Food Traditions: A Hybrid Participatory Approach for Stimulating Transgenerational Dialogue. *Societies*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/soc13040095>
- Grillo, J. (2022). Out of Print: Excising and Preserving the Daniel Tradition in Early Printed Greek Bibles. *Journal of Theological Studies*, 73(1), 22–42. <https://doi.org/10.1093/jts/flac001>
- Hasnidar. (2021). The role of women in maintaining health and preserving culinary in Malay Batubara society through the tradition of Menotou Banjo. *Gaceta Sanitaria*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.088>
- Kapoyos, R. J. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preserving Tradition Across Generations. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>
- Khasanova, Z. F. (2020). The chest decoration in modern life of Bashkir women: On the problem of preserving traditions. *Vestnik Archeologii, Antropologii i Etnografii*, 2, 135–146. <https://doi.org/10.20874/2071-0437-2020-49-2-12>
- Kislova, O. N. (2022). Folklore Expeditions in University Music Education as an Effective Form of Preserving The Cultural Traditions of The Nizhny Novgorod Region. *Musical Art and Education*, 10(2), 164–177. <https://doi.org/10.31862/2309-1428-2022-10-2-164-177>
- Lakshmanan, V. I. (2021). Preserving indigenous traditions and values. *Smart Villages: Bridging the Global Urban-Rural Divide*, 51–56. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-68458-7\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-68458-7_6)
- Mahdi, I. (2019). Konsep Gender Pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim(Studi Kasus Pada Adat Tunggu Tubang). *Hawa*, 1(1).
- Mandal, S. (2023). “Writing Orality”: Preserving Oral Tradition and Cultural Identity in the Select Writings of Easterine Kire. *Interventions*. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2023.2288089>
- NdoutouMvé, J. (2021). Preserving traditions in a smart village - A Pan-African perspective. *Smart Villages: Bridging the Global Urban-Rural Divide*, 425–445. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-68458-7\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-030-68458-7_31)
- Nuraini, A., Siti Khadijah, U. L., & Radiah, S. (2023). Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-Booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangadaran. *Artefak*, 10(1).
- Pacio, R. (2019). Preserving Cameroon’s cultures and traditions: Using app and cloud computing. *ACMSE 2019 - Proceedings of the 2019 ACM Southeast Conference*, 283–284. <https://doi.org/10.1145/3299815.3314479>

- Paredes, O. (2019). Preserving “tradition”: The business of indigeneity in the modern Philippine context. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(1), 86–106. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000055>
- Preserving the tradition while turning over a new leaf. (2022). *Dusunen Adam - The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 35(1), 1. <https://doi.org/10.14744/DAJPNS.2022.00165>
- Riadi, M. (2023). Pengertian, Jenis Dan Bentuk Pola Komunikasi. *Kajian Pustaka*. <https://www.kajianpustaka.com/2023/01/pengertian-jenis-dan-bentuk-pola-komunikasi.html>
- Rodionova, V. (2020). Preserving the socio-cultural traditions of rural areas in the social practices of youth. *E3S Web of Conferences*, 210. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021014005>
- Rohmansyah, R. Z. A., & Khalil, A. W. A. (2022). Praktik Waris Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Pajar Bulan Lampung Barat. *Journal of Islamic Family Law*, 6(2), 143–161.
- Rorong, R., Randang, J. L. K., & Tulung, L. E. (2020). Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Bahasa Mongondow Pada Masyarakat Dikecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Squassina, A. (2022). Construction Wisdom: Preserving Venice with Both Tradition and Innovation. *Studies in Conservation*, 67, 253–259. <https://doi.org/10.1080/00393630.2022.2046413>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susilawati, E., & Zikri, A. E. (2022). Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur di Kantor Desa Gunung Jaya Cisaat Kabupaten Sukabumi. *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 83–97.
- Wulandari, R., & Luthfi, M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. *Network Media*, 5(1), 39–55.
- Yanto. (2019). Pola Komunikasi Dalam Pemberian Sanksi Adat. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(2).
- Yates-Lu, A. (2019). Aligning tradition and creativity: Preserving pansori in South Korea. *International Journal of Intangible Heritage*, 14, 50–65. <https://doi.org/10.35638/IJIH.2019.14.005>